

# PERAN AYAH TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK

Syarifatun Nida  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Syarifatunida@gmail.com

## ABSTRAK

Setiap individu memerlukan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Dukungan sosial paling dekat umumnya adalah dari orangtua, khususnya dari ibu. Padahal dukungan sosial ayah juga memiliki peran penting dalam mendampingi serta mengawal perkembangan moral anak yang beranjak remaja dalam proses pencarian jati diri. Berdasarkan hasil data observasi wawancara serta studi *literature*, menunjukkan bahwa seorang anak yang kurang terhadap kasih sayang seorang ayah rentan mengalami penyimpangan sosial. Hal ini terjadi karena subjek merasa lebih mendapat perhatian dan kasih sayang dari lingkungan teman sebaya dibandingkan dari keluarga, dalam hal ini khususnya peran ayah.

**Kata kunci:** dukungan sosial ayah, perilaku menyimpang remaja, perilaku moral

## PENDAHULUAN

Peran dukungan sosial sangat penting bagi setiap individu. Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam menjalani kehidupannya dalam berbagai kondisi. Anak-anak dan remaja rentan terhadap berbagai permasalahan khususnya yang terkait dengan permasalahan psikologis. Peran dukungan sosial memiliki kontribusi dalam berbagai kasus seperti, komunitas remaja yang mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Tentama, 2015), anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Tentama, 2012), remaja yang mengalami gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014), anak yang memiliki gangguan hiperaktif (Tentama, 2012) maupun komunitas pada remaja yang melakukan penyimpangan sosial.

Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orang tua, maka peran orang tua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungannya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka dan mampu menyesuaikan dirinya (Maharani, dkk., 2003). Hal

tersebut karena masa remaja mengalami *strom and stress* yaitu masa peralihan yang muncul banyak masalah perubahan hati dan meningkatnya emosi (Santrock, 2012).

Tentama (2010) dalam hasil penelitiannya menjelaskan pentingnya peran lingkungan khususnya keluarga bagi proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Inayati (1995) menjelaskana bahwa dalam konteks keluarga, ibu dan ayah memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung. Peran ibu selama ini didefinisikan begitu lengkap dan detail, sedangkan peran ayah kurang di perhatikan. Hal ini ada kecenderungan anggapa bahwa ayah hanyalah pencari nafkah dalam keluarga. Inayati (1995) juga mengemukakan bahwa orang kurang menyadari bahwa ayah selain mencari nafkah masih ada peran yang lebih besar berkaitan dengan proses pengasuhan anak..

Dukungan orang tua khususnya ayah sangat besar dalam menentukan sikap dan perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Maharani, dkk., 2003). Hal ini, karena ayah merupakan salah satu *figure* yang berperan dalam keluarga (Hairini, Shofiah & Yulianti, 2014). Hubungan remaja dan orang tua serta peran orang tua dalam perkembangan masa remaja sangat penting (Gunarsa, 2009). Hal tersebut karena masa remaja yaitu masa peralihan yang muncul banyak masalah, perubahan suasana hati dan meningkatnya emosi (Santrock, 2012). Pada perkembangan sosial Ducharme & Markiewicz (2002) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah akan memiliki interaksi yang dapat minimalkan konflik dengan teman sebayanya. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995).

Menurut beberapa pandangan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa, perkembangan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dan perhatian ayah, akan menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian ayah cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya dapat menjadi kabur (Dagun, 2002)

Gottman dan Declaire (1998) melakukan penelitian dengan membandingkan dengan tiga kelompok anak laki-laki. Kelompok pertama adalah kelompok yang ayahnya ada dan masuk dalam kehidupan anak, kelompok kedua adalah anak-anak yang ayahnya tidak ada, dan kelompok ketiga adalah anak-anak yang ayahnya ada, tapi tidak terlibat dalam kehidupan

anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik anak kelompok pertama adalah paling baik, kelompok kedua paling buruk, dan kelompok ketiga berada ditengah. Biller sendiri mengatakan bahwa “.....memiliki ayah yang punya kecakapan tidak akan memfasilitasi perkembangan intelektual anak jika ayah tidak secara konsisten masuk kedalam kehidupan anak laki-laki atau jika kualitas hubungan ayah dan anak laki-lakinya negatif...”.

Data dilapangan menunjukkan adanya masalah terkait dukungan sosial orang tua dan peran ayah dalam pengasuhan anak yang melakukan perilaku menyimpang (perilaku minum minuman keras). Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan kasih sayang dan peran ayah secara penuh akan tumbuh menjadi anak yang memiliki intelektual dan perilaku sosial lebih baik dari pada anak yang mendapatkan kasih sayang tetapi peran ayah tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal tersebut dapat berlaku jika seorang anak kehilangan dukungan sosial dari keluarganya.

## **PEMBAHASAN**

Hubungan remaja dan orang tua serta peran orang tua dalam perkembangan masa remaja sangat penting (Gunarsa, 2009). Hal tersebut karena masa remaja yaitu masa peralihan yang muncul banyak masalah, perubahan suasana hati dan meningkatnya emosi (Santrock, 2012). Menurut Tentama (2014) Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua, guru, saudara, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu, dimana individu belajar memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan (Maharani & Andayani, 2003). Orang tua sebagai pemegang kendali keluarga, memegang peranan dalam membentuk hubungan dengan anak-anak mereka (Maharani, dkk., 2003).

Idealnya, seorang ayah harus mampu berperan seimbang seperti peran ibu pada diri anak. Akan tetapi, bukan berarti ayah harus berperan persis seperti yang dilakukn ibu. Peran ayah dalam kehidupan anak yang mempunyai dimensi lain dari peran ibu yang justru akan menambah masukan bagi remaja yang akan semakin memperkaya dan memperluas wawasan mereka, terutama dalam mengenal dunia sosial (Gottman & Declaire, 1998). Penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara sosial, emosional, maupun intelektual. Pengaruh keterlibatan ayah sejak dini akan terus berlanjut dalam kehidupan anak. Hal ini akan terus berlanjut pada kehidupan remaja (Maharani, dkk., 2003

Perilaku pengasuhan ayah terhadap anak mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dari masa transisi menuju masa remaja (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2015). Menurut Hidayati, dkk. (2011) perubahan sosial, ekonomi, dan budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersiapkan peran serta figure ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini, *figure* ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya, pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dahulu berfokus kepada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi *figure* ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting*. Menurut Cabrera, Lemonda, Bradley, Hofferth & Lamb (2000) Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nanti. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja.

Menurut pernyataannya, Palkovitz (2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu: Pertama *Paternal engagement* yaitu pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak. Misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. Kedua Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal. Ketiga Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya

Pada perkembangan sosial Ducharme dan Markiewicz (2002) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah akan memiliki interaksi yang dapat meminimalkan konflik dengan teman sebayanya. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995).

Subjek dalam komunitas ini memiliki masalah terkait kurangnya kasih sayang dan perhatian dari ayah. Tuntutan profesi ayah yang bekerja di kapal pesiar membuat intensitas waktu pertemuan dengan anak menjadi berkurang. Subjek menceritakan bahwa ayahnya sangat protektif sehingga pada saat ayahnya pulang ke rumah, subjek berperilaku seolah-olah menjadi anak yang baik, penurut dan tidak pernah pulang larut malam. Akan tetapi, ketika ayahnya pergi bekerja, subjek kembali melakukan perilaku menyimpang seperti sebelumnya yaitu minum-

minuman, pulang larut malam, dan lain-lain. Dari hal ini nampak bahwa peran ayah berpengaruh terhadap perilaku menyimpang anaknya.

Seperti pada hasil penelitian Hadisuprpto (2004) mengemukakan bahwa subjek penelitian umumnya merasa memperoleh perhatian dari orang tuanya. Hanya saja, karena rendahnya frekuensi pertemuan dengan orang tua serta proses interaksi kurang lancar, maka perhatian itupun menjadi kurang berarti dalam kehidupan para subjek. Umumnya para subjek merasa kurang memperoleh kepercayaan, terutama dari pihak ayah (Hadisuprpto, 2004).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil data di lapangan yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan peran ayah terhadap perkembangan moral padaremaja sangat penting. Kurangnya dukungan sosial orang tua dan peran ayah dalam pengasuhan anak memberi dampak negatif terhadap perkembangan moral anak, seperti munculnya perilaku penyimpangan sosial. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial orang tua dan pola asuh serta kasih sayang seorang ayah secara penuh, maka akantumbuh menjadi anak yang baik, dalam bidang intelektual maupun perilaku sosialnya. Sebaliknya, seorang anak yang tidak mendapatkan pola asuh dan kasih sayang secara penuh, akan tumbuh menjadi anak yang tingkat intelektualnya rendah dan rentan terhadap penyimpangan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child development*, 71(1), 127-136.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ducharme, J., Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Associations with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal relationships*, 19(2), 203-231.
- Gottman, J. M., Gottman, J., & Declaire, J. (1998). *Raising an emotionally intelligent child*. simon and schuster. Rockefeller center: Newyork.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi anak*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.

- Hadisuprpto, P. (2012). Studi tentang makna penyimpangan perilaku di kalangan remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3(3).
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80-85.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
- Inayati, A. 1995. *Peran Ganda Seorang Ayah*. Kartini no.548, 5-14 juni. Jakarta.
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 30(1), 23-35.
- Mosley, J., & Thomson, E. (1995). *Fathering behavior and child outcomes: The role of race and poverty*. In W. Marsiglio (Ed.), *Research on men and masculinities series*, 7. *Fatherhood: Contemporary theory, research, and social policy*. 148-165.
- Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering*. *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*, 119-140.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup*.(ed. ke-13). Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Tentama, F. (2010). Intervensi peningkatkan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak di perkampungan Pingit. *Proceedings Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, 144-152.
- Tentama, F. (2012). *Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif*. Suara Merdeka, 74.
- Tentama, F. (2012). *Peran orangtua mendidik anak ADHD*. Republika, 116.
- Tentama, F. (2014). *Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma*. Republika, 095.
- Tentama, F. (2015). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Yonanda C., Heru S., Arik, P. (2016). Pengaruh kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri terhadap prestasi kerja karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 30(1), 109-116.